

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting untuk membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu suatu bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabatnya di mata dunia. Dengan hal itu maka pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam ilmu teori saja, tetapi juga cerdas dalam ilmu praktik. Oleh karenanya diperlukan strategi yang tepat untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik.¹ Dengan demikian demi menyelenggarakan sistem pendidikan yang bermutu, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bekerja sama memperbaiki pelaksanaan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Agar suatu tujuan pendidikan yang dikehendaki dapat terealisasikan maka seorang pendidik harus mempunyai strategi dalam mendidik anak didiknya.

Menurut Jerome Bruner di dalam buku karangan Syaiful Sagala bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.² Dalam kegiatan pembelajaran ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, akan tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Dengan adanya teori-teori dan prinsip-prinsip belajar ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan

¹ Aris Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

menentukan langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, namun minimal dapat memberi arah prioritas dalam kegiatan pembelajaran.³

Selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu memberikan pembelajaran kepada sebanyak-banyaknya siswa sehingga tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual di luar kelompok.⁴ Dengan hal itu, diharapkan terbentuknya paradigma baru bahwa siswa juga memiliki potensi untuk dapat menggali informasi dan pengetahuan secara mandiri dengan diterapkannya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga dapat mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal dan pemahaman siswa dianggap lebih melekat dan bermakna bila dibandingkan dengan pengetahuan yang hanya diberikan langsung oleh guru saja.

Sejalan dengan hal ini, kegiatan belajar mengajar yang efektif bukan hanya dilihat dari hasil belajar siswa, melainkan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Oleh karena itu inovasi dan kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sangat dibutuhkan, baik terkait pemilihan pendekatan, strategi, model, metode, maupun teknik pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, kondisi peserta didik serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Guru harus memperbaiki kualitas mengajar serta memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa dengan perencanaan yang telah dibuat secara seksama.

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru dituntut untuk dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai sebagai tanggung jawab atas tugasnya sebagai seorang guru dan menjadikannya guru yang professional. Berbagai model

³ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 63.

⁴ Aris Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15.

pembelajaran dapat dipilih guru untuk melangsungkan proses kegiatan belajar mengajar bersama siswa dengan lebih efektif dan efisien. Tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keefektivitasan belajar-mengajar di dalam kelas. Karena model pembelajaran yang tidak tepat dapat berakibat pada terhambatnya proses belajar siswa, bahkan gagalnya siswa dalam menangkap menyerap dan menyimpan informasi yang telah disampaikan. Pada akhirnya mengakibatkan guru kesulitan mengetahui bagaimana perkembangan siswa-siswanya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.⁵ Pembelajaran tidak semestinya selalu guru yang berperan penting di dalam kelas, karena akan membatasi siswa dalam mengeksplor pengetahuan dan tidak membebaskan peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal baru sesuai pengalaman mereka. Dalam proses belajar siswa harus ikut berperan aktif dalam berpikir baik secara individu maupun kelompok.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.⁶ Memahami konsep model pembelajaran merupakan kunci sukses guru membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi siswa mencapai tujuan

⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 143.

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 140.

pembelajaran. Model pembelajaran adalah kompetensi pedagogic yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pendidik harus mampu memahami dan mempraktikkan model-model pembelajaran karena itu adalah tuntutan profesi guru.⁷ Untuk memahami konsep model pembelajaran yang digunakan, dalam prakteknya guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran pendidik haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas – media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Model pembelajaran interaktif berpusat pada siswa merupakan pembelajaran siswa aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Siswa terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang melibatkan olah pikir, olah emosi, olah rasa, dan olah raga pada kegiatan belajar yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. Model pembelajaran interaktif berpusat pada siswa menekankan pengalaman aktivitas siswa belajar relevan dengan realitas sosial atau kontekstual. Di dalam proses pengalaman ini siswa memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berinisiatif, kreatif, dan mandiri. Proses pembelajaran pada model pembelajaran interaktif berpusat pada siswa merupakan kegiatan belajar yang meliputi aktivitas mengingat, menyimpan dan mengkonstruksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter peserta didik.⁸

Menurut Arends, termasuk model pembelajaran interaktif berpusat pada siswa adalah pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi. Salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif adalah *cooperative script*. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative script* yaitu, siswa mempelajari dan meringkas

⁷ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 46.

⁸ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 195.

materi yang telah diberikan oleh guru, kemudian kelompok yang sudah ditunjuk sebagai pembicara pertama menyampaikan ringkasan selengkap mungkin dan memasukkan gagasan atau ide-ide pokok dari sumber lain yang bersangkutan dengan materi dan permasalahan yang sedang dibahas. Sedangkan bagi anggota kelompok lain akan mendapat tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain maupun dari guru sendiri. Siswa yang semula menjadi pembicara bergantian peran dengan kelompok lain yang sebelumnya menjadi pendengar, dan melakukan kegiatan seperti di atas. Tidak lupa juga di sini guru memberikan penjelasan yang kurang atau masih belum menemukan titik permasalahan dan membenarkan permasalahan yang salah. Sebelum guru menutup kegiatan, guru dan siswa terlebih dahulu bersama-sama membuat kesimpulan dari materi pelajaran tersebut.

Dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat ikut berpartisipasi, menuntut semua anggota kelompok belajar, saling bertatap muka sehingga siswa dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan siswa yang lain. Hal ini memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi siswa yang lain, terutama bagi siswa yang kesulitan dalam belajar bahkan siswa yang kesulitan dalam mengingat. Menulis ringkasan sebagai salah satu kegiatan esensial dalam *cooperative script* memiliki manfaat dalam pemberdayaan retensi siswa. Menulis informasi yang telah didengar, dilihat, atau dibaca oleh siswa dapat menjadi suatu penguatan bagi ingatan, sehingga proses menulis itu menimbulkan suatu rekaman pada ingatan. Hal ini dapat menjadi semakin baik jika kegiatan menulis dilakukan sebagai suatu kebiasaan, sehingga siswa semakin terampil mengidentifikasi dan mengingat poin-poin penting yang harus dikuasai dalam materi pembelajaran.

Pembelajaran *cooperative script* mudah dilaksanakan oleh guru baik yang masih muda maupun yang sudah tua karena proses pembelajarannya yang sederhana dan tidak memerlukan peralatan yang rumit. Dengan demikian pembelajaran *cooperative script* dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran. Salah satunya adalah yang digunakan oleh seorang guru mata pelajaran fiqih di MA

Mu'allimat NU Kudus, yang menerapkan model pembelajaran *cooperative script*. Yaitu, suatu model pembelajaran yang membantu siswanya untuk berpikir secara sistematis, dengan adanya interaksi atau kolaborasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam bekerja sama memecahkan masalah dan memungkinkan ditemukannya ide-ide dan gagasan baru. Sehingga model pembelajaran tersebut mengajak siswa untuk lebih berpikir secara kreatif dan analitis. Proses pembelajaran akan lebih mendapat hasil yang sesuai tujuan madrasah jika guru dalam mengelola kegiatan belajar dipusatkan pada aktifitas siswa sendiri dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Peran guru disini memonitor, mengarahkan dan mengatur jalannya diskusi untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.⁹

Pembelajaran fiqih siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Dengan itu perlu strategi dalam mempertahankan ingatan agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan pendidik. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran dalam kemampuan retensi siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai keadaan siswa. Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa agar lebih mudah memahami, menyerap materi dengan cepat, mengingat materi pelajaran yang didapat dan mengaplikasikan hasil pembelajaran Fiqih tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dengan realita tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut untuk diangkat menjadi karya tulis skripsi dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* terhadap Retensi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Mu'allimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**”.

⁹ Hasil Observasi awal di MA Mu'allimat NU Kudus, pada tanggal 19 Februari 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan model *cooperative script* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *cooperative script* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dalam upaya perbaikan pembelajaran, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative script* terhadap retensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus dalam dunia pendidikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk merangsang siswa dalam meningkatkan kemampuan daya ingat atau retensi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam membuat kebijakan pengelolaan pendidikan yang akan datang serta untuk perbaikan system pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau pijakan dalam meningkatkan daya ingat/retensi siswa melalui model pembelajaran *cooperative script* pada proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru sebagai bekal untuk menjadi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang penulis rumuskan bertujuan guna mempermudah pemahaman yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri dari beberapa bagian, meliputi: halaman judul, pengesahan majelis penguji munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman literasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada).

Bagian isi atau bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan, di dalamnya terdapat beberapa sub bab pembahasan, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah landasan teoritis atau kajian pustaka, yang terdiri dari empat macam sub bab pembahasan, yaitu kajian teori terkait judul (bagian ini terdiri dari penjelasan-penjelasan

berdasarkan teori yang ada dan sesuai dengan judul skripsi), penelitian terdahulu (bagian ini berisi kumpulan penelitian-penelitian yang hampir sama dengan judul skripsi peneliti), kerangka berfikir (bagian ini berisi model konseptual tentang hubungan antara teori dengan masalah yang sedang diteliti), dan pertanyaan penelitian (bagian ini berisi pernyataan yang berhubungan dengan judul skripsi).

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik atau metode pengumpulan data, pengujian keabsahan data, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian, didalamnya bab ini meliputi hasil pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan uraian hasil uji hipotesis, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan teori yang menunjang.

Bab V adalah penutup yang di dalamnya berisi simpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Bagian akhir terdiri dari beberapa macam bagian yaitu daftar pustaka, lampiran-lampiran, catatan observasi, foto dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian.